

TINGKAT PENGETAHUAN GURU POS PAUD TENTANG MP ASI ADEKUAT

Rinayati

*Universitas Widya Husada Semarang, Teknologi Elektro Medis
Email rinayati82@uwhs.ac.id*

Basuki Rahmat

*Universitas Widya Husada Semarang, Teknologi Elektro Medis
Email basuki.rahmat@uwhs.ac.id*

Harsono

*Universitas Widya Husada Semarang, Informatika Medis
Email harsono@uwhs.ac.id*

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara ketiga dengan kasus stunting tertinggi di Asia. Kejadian stunting di Indonesia mencapai 30,8%, lebih tinggi dari dunia yaitu 22,2%, 24 juta anak di Indonesia beresiko kekurangan gizi pada masa pandemic covid-19. Faktor pendidikan ibu rendah memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebanyak 1,67 kali. Upaya pencegahan stunting harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan hasil, pemberdayaan masyarakat, dan perubahan perilaku. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu optimalisasi guru POS PAUD. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman guru POS PAUD tentang MP ASI adekuat. Penelitian deskriptif kuantitatif, Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru POS PAUD di Kecamatan Ngaliyan. Jumlah sampel penelitian adalah 35 responden. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur. Analisis data menggunakan analisa uni variat menggunakan distribusi frekuensi. Tingkat pengetahuan guru POS PAUD baik (77%).

Kata Kunci: guru; MP-ASI; PAUD; pengetahuan

ABSTRACT

Indonesia is the third country with the highest stunting cases in Asia. The incidence of stunting in Indonesia reached 30.8%, higher than the world's 22.2%, 24 million children in Indonesia are at risk of malnutrition during the Covid-19 pandemic. The factor of low maternal education has a significant influence on the incidence of stunting in children and has a risk of experiencing stunting as much as 1.67 times. Stunting prevention efforts must be carried out using an approach based on results, community empowerment, and behavior change. One of the efforts made is the optimization of POS PAUD teachers. The aim of the study was to determine the level of understanding of POS PAUD teachers about Complementary Feeding of the Brestfed. Quantitative descriptive research. The population of this study were all POS PAUD teachers in Ngaliyan District. The number of research samples 35 respondents. The data source used in this study is primary data obtained through direct interviews using a structured questionnaire. Data analysis using univariate analysis using frequency distribution. The knowledge level of POS PAUD teachers is good (77%).

Keywords: teacher; Complementary Feeding of the Brestfed; Knowledge

PENDAHULUAN

Stunting adalah tinggi/ panjang badan menurut usia dibawah -2SD pada kurva WHO yang disebabkan karena kekurangan nutrisi berkepanjangan. Biasanya berhubungan dengan kondisi social ekonomi yang rendah, nutrisi dan kesehatan ibu saat hamil yang buruk, penyakit berulang dan atau

praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang tidak sesuai (Gordon & Maule, 2014) Pertumbuhan anak secara optimal dapat mendukung tersedianya SDM bangsa yang mampu berdaya saing, pertumbuhan anak secara optimal harus dilakukan melalui pemantauan, penilaian status gizi dan sesuai dengan trend pertumbuhan anak sesuai

dengan standar pencegahan masalah gizi anak. Indonesia mengalami beban ganda pada masalah gizi, kondisi ini memaksa untuk melakukan deteksi dini di masyarakat melalui Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) antara lain Posyandu, Deteksi dini di posyandu, dimulai dari pemantauan pertumbuhan dengan menggunakan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U). Hasil penimbangan berat badan di Posyandu, harus diplot pada grafik BB/U dalam Buku Kesehatan Ibu Anak (KIA) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Dalam upaya kesehatan anak diperlukan peran aktif masyarakat baik secara perseorangan maupun terorganisasi termasuk orang tua/keluarga. Peran aktif masyarakat dapat dilakukan melalui pemanfaatan buku KIA dan melibatkan kader salah satunya guru PAUD (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Menurut Wahyuningsih 2019 ada hubungan antara peran kader dengan status gizi pada balita, maka pengetahuan dan ketrampilan kader dalam meningkatkan kesehatan anak dan deteksi stunting harus ditingkatkan (Wahyuningsih & Setyaningsih, 2018)

Stunting adalah tinggi/panjang badan menurut usia dibawah -2SD pada kurva World Health Organization (WHO) yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berkepanjangan. Stunting biasanya berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, nutrisi dan kesehatan ibu saat hamil yang buruk, penyakit berulang dan atau praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang tidak sesuai. (Gordon & Maule, 2014). WHO menentukan masalah kekurangan gizi suatu negara tidak boleh lebih dari 20% negara. Indonesia sebagai negara ketiga dengan kasus stunting tertinggi di Asia. Kejadian stunting di Indonesia mencapai 30,8%, lebih tinggi dari dunia yaitu 22,2%, 24 juta anak di Indonesia beresiko kekurangan gizi pada masa pandemic covid-19. (Marni & Ratnasari, 2021). Faktor pendidikan ibu

rendah memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebanyak 1,67 kali (Sutio, 2017) (Ruswati et al., 2021) Upaya pencegahan stunting harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan hasil, pemberdayaan masyarakat, dan perubahan perilaku. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu optimalisasi peran kader dan guru PAUD melalui peningkatan pemahaman tentang pencegahan stunting bagi kader posyandu yang merupakan tumpuan pelayanan kesehatan di masyarakat. (Nasution and Musyabiq, 2020) Pemberdayaan pada kader dan guru PAUD dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang permasalahan gizi pada masyarakat, khususnya balita sehingga kader kesehatan mendapatkan informasi baru guna diterapkan dalam pelayanan Posyandu. (Mediani, Nurhidayah and Lukman, 2020)

Berdasarkan hasil pra survey pendahuluan di Kecamatan Ngaliyan terdapat 20 PAUD yang tergabung dalam Forum Pendidikan PAUD (FPP) Kecamatan Ngaliyan dan kurang lebih 70 guru PAUD, di Kota Semarang per Mei 2023 tercatat 1278 balita dengan stunting dan 13 Gizi buruk. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas perlu didukung dengan pertumbuhan anak secara optimal, untuk mencapai pertumbuhan yang optimal pada setiap anak, diperlukan pemantauan dan penilaian status gizi dan tren pertumbuhan anak sesuai standar, Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah salah satu POS PAUD Kecamatan Ngaliyan, kegiatan PAUD dalam mencegah stunting selama ini adalah 1) melakukan pemeriksaan TB, BB dan LK setiap bulan, namun hasilnya hanya didokumentasikan saja, belum dilaporkan atau dikoordinasikan dengan puskesmas setempat, 2) inisiatif mengadakan PMT dua kali dalam satu bulan, teknis pelaksanaannya

dikelola oleh komite sekolah, dijadwal setiap wali murid mendapat giliran, PAUD hanya berpesan PMT berupa makanan sehat, tidak boleh cepat saji, mengandung bahan pengawet dan pemanis buatan, mengandung lemak seperti santan.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru POS PAUD tentang MP ASI adekuat, pengetahuan ini dapat meningkatkan peran guru POS PAUD yakni peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, model perilaku pengamat, pendamai dan pengasuh, sehingga dapat memberikan model yang baik bagi peserta didik dan orang tua. (Jateng, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk menjelaskan pengetahuan guru POS PAUD tentang MP ASI Adekuat di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Propinsi Jawa Tengah. Pengambilan data memakai Teknik *accidental sampling* menggunakan instrumen kuesioner dengan sampel 35 responden.menggunakan analisa univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden adalah 35 orang yang berusia dengan rentang 21 – 63 tahun berjenis kelamin perempuan dan berpendidikan mulai dari SMA sampai dengan Pasca sarjana. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Jenis Kelamin, dan Latar Belakang Pendidikan

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	31 - 40	7	20,0
	41 - 50	10	28,6
	51 -60	13	37,1
	61 -70	5	14,3

2	Jenis kelamin		
	Laki laki	0	0
	Perempuan	36	100
3	Pendidikan terakhir		
	SMP	2	5,7
	SMA	17	48,6
	Diploma	5	14,3
	Sarjana	10	28,6
	Pasca Sarjana	1	2,9
	Jumlah	35	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berusia 51 – 60 tahun 13 (37,1%), hal sesuai dengan pendapat penelitian sebelumnya bahwa tugas dan peran pada usia ini adalah mengembangkan waktu senggang kegiatan untuk orang dewasa dengan perubahan minat dalam tanggung jawab sipil dan sosial dan untuk mengembangkan niat dalam waktu senggang yang berorientasi pada kedewasaan, di tempat kegiatan yang berorientasi pada keluarga seluruhnya. (Hakim, 2020)(Rinayati et al., 2023)(Simanjuntak, 2015). Lebih tua kader lebih aktif karena memiliki banyak waktu di pagi hari. Ada komitmen untuk sehat penduduk di lingkungannya(Wahyuni & Artanti, 2013) Berjenis kelamin perempuan 35 (100%) Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa wanita mendapat skor yang signifikan lebih tinggi pada keramahan, ekstrasersi, dan keterbukaan, sementara secara signifikan lebih rendah pada sifat-sifat neurotisme (Claxton-Oldfield & Banzen, 2010) dan sebagian besar Pendidikan terakhir SMA 17 (48,6%). Latar Belakang Pendidikan

didefinisikan sebagai pendidikan formal tertinggi responden yang dimiliki pernah hadir dan dibuktikan dengan sertifikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pendidikan sehat relawan mempengaruhi niat untuk meningkatkan kinerja mereka (Samuel Chatio, 2019) Tingkat pendidikan secara signifikan dan berdampak positif terhadap interaksi sosial dan persepsi diri kader kesehatan (Ruber Ina Elisabeth, 2020)

Tabel 2
Tingkat Pengetahuan Guru POS PAUD tentang MP ASI Adekuat

No	Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	27	77
2	Cukup	8	23
3	Kurang	0	0
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan guru POS PAUD adalah baik 27 (77%). Kader dengan pengetahuan yang baik memiliki keuntungan merasa nyaman, memiliki hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, dan lebih efektif dalam menjalankan tugasnya. (Pthalung & Thepaksorn, 2017)

Pengetahuan adalah aspek yang berkontribusi pada pembentukan tindakan seseorang, dan perilaku berdasarkan pengetahuan akan lebih berkelanjutan daripada yang tidak (Chen et al., 2022)

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan guru POS PAUD tentang MP ASI adekuat di

Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang adalah baik (77%).

SARAN

Simpulan juga dapat dilengkapi dengan saran berupa rekomendasi, implikasi, dan tindak lanjut akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan setinggi tingginya kepada ALLAH Subhanahu wa Ta'ala, Rektor dan Kepala LPPM Universitas Widya Husada Semarang atas dukungan dalam pelaksanaan Penelitian ini, Pemerintahan Kota Semarang, Ketua Forum Guru POS PAUD Kecamatan Ngaliyan dan Ketua FKK Kelurahan Gondoriyo

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, P. W., Chen, L. K., Huang, H. K., & Loh, C. H. (2022). Productive Aging by Environmental Volunteerism: A Systematic Review. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 98(707), 104563. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2021.104563>
- Claxton-Oldfield, S., & Banzen, Y. (2010). Personality characteristics of hospice palliative care volunteers: the “big five” and empathy. *The American Journal of Hospice & Palliative Care*, 27(6), 407–412. <https://doi.org/10.1177/1049909110364017>
- Gordon, J. R., & Maule, C. J. (2014). What's at stake. *Canadian Pharmaceutical Journal*, 122(2), 74–76, 78. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1bvnfnb.10>
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi:*

- Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55.
<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v1i1.1.1589>
- Jateng, P. (2015). *6 Peran Guru PAUD Dalam Proses Pembelajaran /Pelaksana*.
<https://www.paud.id/peran-guru-paud-dalam-pembelajaran/>
- Pathalung, P. N., & Thepaksorn, P. (2017). Abilities of Village Health Volunteers in Determining Drug Related Problems for Diabetes and Hypertension Patients. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 6(4), 283.
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v6i4.9436>
- Rinayati, R., Harsono, H., & Erawati, A. D. (2023). Knowledge, motivation, attitude, job design and health cadre performance: a cross sectional study. *International Journal of Public Health Science*, 12(1), 385–391.
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i1.21930>
- Ruber Ina Elisabeth, janmaat jan germen. (2020). Does Participation in Adult Education Increase Volunteering? An Analysis of British Longitudinal Data. *Adult Education Quarterly*, 71(1).
<https://doi.org/10.1177/0741713620927348>
- Samuel Chatio. (2019). Factors influencing performance of community-based health volunteers' activities in the Kassena-Nankana Districts of Northern Ghana. *PLoS One*, 14(2).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212166>
- Simanjuntak, M. (2015). Karakteristik Sosial Demografi dan Faktor Pendorong Peningkatan Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Penyuluhan*, 10(1), 49–58.
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v10i1.9914>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2014).
- Wahyuni, C. U., & Artanti, K. D. (2013). Pelatihan Kader Kesehatan untuk Penemuan Penderita Suspek Tuberkulosis. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(2), 85.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i2.348>
- Wahyuningsih, W., & Setyaningsih, A. (2018). Hubungan Peran Kader Posyandu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan*, 9(02), 192.
<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v9i02.321>